

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Konsep Dukungan Sosial Teman Sebaya**

##### **1. Definisi Dukungan Sosial Teman Sebaya**

Dukungan sosial merupakan interaksi interpersonal seperti pemberian perhatian emosi, pemberian bantuan instrumental, penyediaan informasi, ataupun pertolongan dalam bentuk lainnya. Hal seperti ini diyakini dapat memberikan kekuatan bagi individu dalam menghadapi efek stres serta memungkinkan untuk meningkatkan kesehatan fisik juga (Taylor, Peplau, & O.Sears, 2009). Dengan dukungan sosial, individu merasa memperoleh kenyamanan fisik maupun psikologis yang didapat lewat pengetahuan bahwa individu tersebut dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain dan ia juga merupakan anggota dalam suatu kelompok yang berdasarkan kepentingan bersama.

House (1981) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber daya yang dirasa sangat penting bagi individu dan hal tersebut dapat diperoleh dari orang lain baik berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi maupun dukungan penghargaan dari orang lain (dalam Wei, 2009).

Menurut Sarafino (1990), dukungan sosial dilihat dari perasaan senang individu, penghargaan karena adanya kepedulian, atau membantu individu dalam menerima dari orang-orang atau kelompok yang lain. Gottlieb (1983) menjelaskan bahwasanya dalam dukungan sosial terdapat informasi ataupun nasehat baik secara verbal maupun nonverbal, bantuan secara nyata, atau tindakan yang diberikan oleh kedekatan sosial. Atau bisa juga diperoleh karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima (Smet, 2003).

Hartanti (dalam Wicaksono, 2014) mendefinisikan dukungan sosial sebagai perasaan diperhatikan, dicintai, dihargai, dan dipercaya oleh orang lain. Dukungan sosial dianggap dapat menolong individu secara psikologis maupun fisik karena hal ini dapat meningkatkan kemampuan dalam menghadapi stress akibat konflik.

Definisi teman sebaya menurut Santrock (2007) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Dalam Desmita (2010) juga tidak jauh berbeda, istilah teman sebaya diartikan sebagai anak-anak yang berada pada usia dan tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama dengan temannya. Menurut Jean Piaget dan Harry Stack sullivan, dengan hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar mengenai hubungan timbal balik yang simetris. Individu belajar tentang prinsip-prinsip

kejujuran serta keadilan melalui kejadian-kejadian seperti pertentangan dengan teman sebaya (Desmita, 2010).

Menurut Santrock (2002), tekanan untuk mengikuti teman sebaya sangat kuat selama masa remaja. Khususnya selama sekitar kelas delapan dan sembilan. Ia mendefinisikan teman sebaya sebagai sekumpulan anak atau remaja dengan usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan sosial dan agen sosialisasi utama.

Dengan demikian, dukungan sosial teman sebaya dapat didefinisikan sebagai pemberian dukungan yang berupa perhatian secara emosi, pemberian sikap menghargai, pemberian bantuan instrumental maupun penyediaan informasi oleh teman yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama.

Dalam sebuah penelitian mengenai remaja menjelaskan bahwasanya hubungan yang positif dengan teman sebaya berkaitan dengan penyesuaian sosial yang positif pula (Ryan & Patrick, 1996; Santrock, 2007)

Berdasarkan penelitian, remaja menghabiskan lebih banyak waktunya dengan teman sebayanya dibanding keluarganya. Teman sebaya merupakan tempat dimana mereka mendapatkan sebagian besar dukungan sosial yang dibutuhkan. Dalam dunia remaja, diterima dan disukai teman atau kelompok sebayanya termasuk kebutuhan yang sangat diperlukan (Santrock, 2007).

## 2. Fungsi dan Ciri Teman Sebaya

Kelly dan Hansen (1987) menyebutkan beberapa fungsi positif dari teman sebaya yaitu ( dalam Desmita, 2010):

- a. Dengan mengontrol impuls agresif. Remaja dapat belajar memecahkan masalah dengan cara-cara selain agresi secara langsung melalui interaksi dengan teman sebayanya.
- b. Dengan teman atau kelompok sebaya, individu mendapat dorongan emosional, sosial dan menjadi lebih independen. Mendorong untuk bisa mengambil peran dan tanggung jawab baru. Dorongan dari teman sebaya ini dapat mengurangi ketergantungan remaja terhadap dorongan keluarganya.
- c. Dengan teman sebaya, individu dapat meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan dalam penalaran dan belajar mengekspresikan perasaan secara matang.
- d. Remaja belajar mengenai tingkah laku dan sikap-sikap yang diasosiasikan sesuai peran jenis kelamin.
- e. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai. Dengan teman sebayanya, remaja mencoba mengambil keputusan untuk dirinya sendiri melalui evaluasi nilai yang dimiliki dirinya atau teman sebayanya. Hal ini dapat membantu mengembangkan kemampuan penalaran dalam hal moral individu.

f. Meningkatkan harga diri (*self esteem*). Dalam kelompok atau teman sebaya, individu merasa menjadi orang yang disukai atau disenangi.

Adapun beberapa ciri teman sebaya menurut Santosa (2006) sebagai berikut:

- a. Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas. Dalam kelompok teman sebaya, semua anggota memiliki kedudukan yang sama. Namun biasanya terdapat satu orang yang dianggap sebagai pemimpin dalam kelompoknya.
- b. Bersifat sementara. kelompok seperti ini tidak dapat bertahan lama karena tidak seperti organisasi yang terstruktur. Apalagi jika terdapat keinginan individu yang tidak dapat tercapai. Kelompok sebaya tidak bertahan lama juga bisa dikarenakan keadaan seperti perpisahan telah usai studi di sekolah.
- c. Kelompok sebaya mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas. Hal ini bisa dikarenakan adanya perbedaan latar belakang, aturan maupun kebiasaan lingkungan asal setiap individu. Secara tidak langsung setiap individu saling belajar kebiasaan. Bahkan kemudian bisa dijadikan kebiasaan dalam kelompok tersebut.
- d. Anggotanya adalah individu yang sebaya. Seperti pada anak usia SMP ataupun SMA, biasanya individu-individu yang memiliki kesamaan baik dalam keinginan, tujuan maupun kebutuhan.

### 3. Aspek-aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya

Terdapat empat dimensi dukungan sosial yang dikemukakan oleh House (dalam Winnubst dkk, 1998; Sarafino, 1990; Smet, 2003):

a. Dukungan emosional

Dukungan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian yang dapat memberikan rasa nyaman, ketentraman hati dan merasa dicintai/disukai pada orang yang bersangkutan.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini meliputi penghargaan positif, dorongan maju atau persetujuan atas gagasan atau perasaan dan perbandingan positif individu dengan orang lain.

c. Dukungan Instrumental

Dalam hal ini mencakup bantuan langsung berupa jasa, waktu maupun uang. (memberi pinjaman dan membantu pekerjaan)

d. Dukungan informasi

Pada dukungan ini meliputi pemberian nasehat, saran, petunjuk, informasi ataupun umpan balik.

Sedangkan Cohen dan Mc Kay (dalam Sarafino, 1994; Puspitasari dkk, 2010) menjelaskan bahwasanya terdapat lima dimensi dukungan sosial teman yaitu:

1. Dukungan Emosional
2. Dukungan Penghargaan
3. Dukungan Instrumental

4. Dukungan Informasi

5. Dukungan Jaringan Sosial

Perbedaannya hanya ada dalam dukungan jaringan sosial. Dimana dukungan jaringan sosial ini mencakup perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok seperti dalam hal berbagi kesenangan maupun aktivitas-aktivitas sosial.

#### 4. Dukungan Sosial Teman Sebaya dalam Tinjauan Islam

Berdasarkan tinjauan islam, beberapa aspek yang telah disebutkan diatas juga diajarkan dalam agama islam. Memberikan dukungan emosional bisa berupa ekspresi empati dan juga perhatian kepada individu. Dalam islam, seseorang yang terlibat dalam dukungan ini tetap dalam rangka beribadah kepada Allah. Seperti telah disebutkan dalam Qur'an surat Al Balad ayat 17:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ - ١٧

Artinya :

*“Dan dia (Tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang”.*

Dalam ayat ini terdapat kalimat *“watawa shoubi shobri”* yang bermakna saling berpesan untuk sabar dan *“watawa shoubil marhamah”* yang memiliki makna saling berpesan untuk berkasih sayang. Kedua kalimat ini merupakan ayat yang substansi kasih

sayang, hal ini berkaitan dengan rasa empati ataupun perhatian. Yang mana rasa empati ataupun perhatian termasuk indikator dukungan emosional pada variabel dukungan sosial. Melalui ayat ini, Allah menganjurkan umatnya untuk saling memberikan dukungan emosional yang bisa berupa rasa empati ataupun perhatian terhadap sesamanya.

Dukungan penghargaan membantu meningkatkan harga diri individu. Dalam islam, terdapat dua komunikasi penting selama hidup yaitu komunikasi manusia dengan Tuhannya (vertikal) dan komunikasi antar manusia (horizontal). Dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia setiap orang dianjurkan untuk saling menghargai satu sama lain. Dalam Qur'an surat Al Isra' ayat 53 Allah berfirman:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ

الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا - ٥٣

Artinya:

*“Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”.*

Kalimat “*yaqulullati hiya ahsan*” yang memiliki makna berkata yang baik ini merupakan anjuran untuk menjaga perkataan agar bisa lebih

menghargai orang lain. Substansi perkataan yang baik ini berkaitan dengan aspek dukungan penghargaan.

Dukungan instrumental bisa berupa pemberian materi yang bisa membantu secara langsung. Pemberian dalam islam bisa disebut dengan hibah. Pemberian atau hibah ini diberikan kepada orang lain tanpa mengharapkan ganti. Shodaqoh ataupun hibah bisa dikatakan sebagai pernyataan rasa syukur kepada allah, berusaha ikhlas dan tanpa mengharap balasan. Bahkan manusia dianjurkan menerima hibah apabila di dalamnya tidak ada syubhat dan haram. Seperti dalam Qur'an surat Ali Imron ayat 92

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ

اللَّهُ بِهِ عَلِيمٌ - ٩٢

Artinya:

*“kamu sekali-kali tidak akan menggapai kebaikan yang sempurna sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu infakkan maka sesungguhnya Allah mengetahui.”*

Dalam ayat ini terdapat kalimat *“tanfiqū”* yang berarti infaq. Ketika kita menharapkan suatu kebaikan yang sempurna, Allah memberikan cara untuk mencapai hal tersebut yaitu dengan cara berinfaq. Kita diajarkan untuk berbuat baik, dalam arti mau membantu sesama seperti dalam bentuk pemberian infaq atau shodaqoh kepada

orang yang membutuhkan. Memberikan apa yang kita miliki ketika orang lain lebih membutuhkan. Pemberian infaq merupakan salah satu bentuk rasa syukur. Dan Allah akan menambah nikmat bagi orang-orang yang bersyukur. Substansi pemberian bantuan secara langsung ini berkaitan dengan dukungan instrumental. Yakni pemberian bantuan secara langsung baik berupa uang, jasa, waktu ataupun yang lainnya.

Dukungan informasi dalam hal ini meliputi pemberian nasehat, saran, petunjuk, informasi ataupun umpan balik. Dalam Qur'an surat Al Ashr ayat 3 Allah juga telah berfirman mengenai hal ini

إِنَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا

بِالصَّبْرِ - ٣

Artinya:

*“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.*

Pada kalimat *“watawa shoubil haqy watawa shoubishobry”* yang bermakna saling menasehati untuk menaati kebenaran dan saling menasehati untuk bersabar memiliki substansi yang berkaitan dengan aspek dukungan informasi dalam dukungan sosial. Yang mana dalam

dukungan informasi, individu memperoleh dukungan berupa petunjuk, saran, nasihat, informasi ataupun yang lainnya.

Dukungan jaringan dalam islam sama halnya dengan menjalin persaudaraan sesuai yang ditunjukkan oleh Allah. Seperti dalam Qur'an surat Al Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ - ١٠

Artinya:

*“Sesungguhnya orang mu'min adalah bersaudara. Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya mendapat Rahmat.”*

Dala ayat ini, kalimat *“fashlihu bayna akhwaykum”* bermakna damaikanlah kedua saudaramu. Hal ini menunjukkan anjuran untuk menjalin persaudaraan atau hubungan yang baik antar sesama manusia. Sehingga dengan hubungan yang baik akan terwujud jaringan yang mendukung pula dalam kehidupan individu.

## B. Kepatuhan

### 1. Konsep Kepatuhan

Feldman (2003) mendefinisikan kepatuhan sebagai perubahan sikap serta tingkah laku individu untuk memenuhi apa yang diminta ataupun diperintahkan oleh orang lain. Sikap dan perilaku patuh dalam

melaksanakan peraturan yang telah ada seperti ini dapat membantu berfungsinya suatu peraturan dengan baik. Menurut Rifa'i (2011), Peraturan merupakan suatu tatanan yang digunakan untuk mengatur pola kehidupan masyarakat agar berjalan dengan stabil (dalam Kusumadewi, Hardjajani, & Priyatama, 2012).

Menurut Sarafino (1990) kepatuhan adalah melaksanakan cara/prosedur dan perilaku yang disarankan oleh orang lain atau orang yang lebih ahli. Dalam kesehatan adalah seperti mengikuti saran seorang dokter. Perilaku kepatuhan seringkali dimaksudkan sebagai suatu usaha untuk mengontrol perilaku individu, bahkan kalau perilaku tersebut bisa beresiko terhadap kesehatan (dalam Pratita, 2012).

Menurut Boere (2008), kepatuhan merupakan fenomena yang tidak jauh berbeda dengan penyesuaian diri. Perbedaannya terdapat dalam hal pengaruh legitimasi (kebalikan dengan paksaan atau tekanan sosial lainnya), dan selalu terdapat individu yang memegang kekuasaan. Dalam penyesuaian diri, individu melakukan sesuatu tanpa ada paksaan yang menyebabkannya harus melakukan suatu hal. Bahkan terkadang penyesuaian diri sering berlangsung secara otomatis tanpa disadari individu. Tetapi berbeda halnya dalam kepatuhan, yang biasanya terdapat suatu kekuasaan yang membuat individu memiliki keharusan untuk melakukan suatu hal. Adakalanya individu memang menerima suatu norma berdasarkan keinginan sendiri agar bisa diterima oleh kelompok, namun adakalanya juga suatu norma diterima individu atas

dasar paksaan. Dengan kata lain, individu sadar akan penerimaan, namun tidak terjadi secara sukarela. Boere (2008) menyebutnya dengan *compliance*. Penerimaan seperti ini biasanya terjadi karena sanksi atau tindakan yang berasal dari orang lain atau kelompok masyarakat yang menimbulkan pengaruh kepadanya.

Pembahasan mengenai kepatuhan seringkali dikaitkan dengan penelitian Dr. Milgram yang ingin mencari tahu sampai seberapa jauh orang-orang akan mematuhi figur otoritas ketika disuruh untuk melakukan suatu hal yang berbahaya dan berlawanan dengan hati nurani. Ia meminta dua kelompok orang untuk menjadi subyek dalam penelitiannya. Kedua subyek ditempatkan pada dua ruang yang terpisah. Salah satu subyek diminta berperan sebagai guru yang bertugas membacakan serangkaian suku kata aneh menggunakan mikrofon yang mana akan didengar dan ditirukan subyek lain yang berperan sebagai murid. Subyek yang berperan sebagai murid ditempatkan pada suatu ruangan dan didudukkan pada kursi yang mirip kursi listrik dan ditemplei elektroda pada bagian tubuhnya. Jika terjadi kesalahan dalam pengulangan kosa kata, murid akan memperoleh hukuman berupa kejutan listrik (bukan kejut listrik sungguhan). Dan subyek yang berperan sebagai murid dalam penelitian ini merupakan anggota tim penelitian Milgram. Sedangkan subyek yang berperan sebaga guru disini adalah subyek penelitian yang sebenarnya. Dr.

Milgram dalam hal ini berperan sebagai pemegang otoritas atas subyek guru.

Hasil penelitian ini sangat mengejutkan. Sekitar 62% subyek (sebagai guru) bersedia menyelesaikan percobaan sesuai perintah. Yaitu dengan memberikan 450 volt kepada subyek murid yang tidak berdaya. Beberapa subjek akhirnya *disobedient*/tidak patuh setelah memberikan beberapa shock tambahan sebelum akhirnya menolak perintah dari eksperimenter. Terlihat bahwa adanya penderitaan psikologis yang mengungkapkan bahwa mereka enggan untuk meneruskan eksperimen tetapi tidak mampu untuk melawan permintaan dari eksperimenter sebagai tanda suatu kepatuhan. Keberadaan orang yang tidak bersedia melakukan tindakan tersebut dengan kata lain tidak mau mematuhi perintah merupakan salah satu alasan yang cukup berpengaruh dalam penurunan tingkat kepatuhan (dalam Boeree, 2008).

Menurut Darley dan Blass dalam Hartono (2006), kepatuhan merupakan sikap dan tingkahlaku individu yang dapat dilihat dengan aspeknya mempercayai (*belief*), menerima (*accept*) dan melakukan (*act*) sesuatu atas permintaan atau perintah orang lain. Mempercayai dan menerima merupakan dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan sikap individu. Sedangkan melakukan atau bertindak termasuk dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan aspek tingkah laku patuh seseorang.

Dalam hal ini kepatuhan merupakan sikap dan tingkah laku taat individu dalam arti mempercayai, menerima serta melakukan permintaan, perintah orang lain atau menjalankan peraturan yang telah ditetapkan.

## 2. Dimensi Kepatuhan

Darley dan Blass (dalam Hartono, 2006) menjelaskan, seseorang dapat disebut patuh kepada perintah orang lain atau aturan jika memiliki tiga dimensi dibawah ini :

### a. Mempercayai (*belief*)

Seseorang akan bisa lebih patuh apabila mereka percaya bahwa kekuasaan mempunyai hak untuk meminta atau memerintah. Dan jika mereka percaya bahawa diri mereka diperlakukan secara adil oleh pemimpin atau orang yang memberi perintah, percaya pada motif pemimpin dan menganggap bahwa individu tersebut termasuk bagian dari organisasi atau kelompok yang ada dan memiliki aturan yang harus diikuti (Huo, Smith, Tyler, & Lind, 2006; Taylor, Peplau, & O.Sears 2009)).

### b. Menerima (*accept*)

Dalam penerimaan ini, individu yang patuh akan mau menerima apa yang telah dipercayainya. Riset yang dilakukan Tyler (dalam Taylor, Peplau, & O.Sears, 2009) menunjukkan bahwa kemungkinan

seseorang untuk patuh terhadap perintah lebih besar jika orang tersebut mendapat manfaat ataupun keuntungan.

c. Melakukan (*act*)

Jika mempercayai dan menerima adalah merupakan sikap yang ada dalam kepatuhan, melakukan adalah suatu bentuk tingkah laku atau tindakan dari kepatuhan tersebut. Dengan melakukan sesuatu yang diperintahkan atau menjalankan suatu aturan dengan baik, maka individu tersebut bisa dikatakan telah memenuhi salah satu dimensi kepatuhan.

**d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Milgram, diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang. Menurut Myers (2012), beberapa hal yang dapat mempengaruhi kepatuhan tersebut adalah;

a. Jarak antar personal.

Jika dalam penelitian Milgram adalah mengenai kepatuhan terhadap perintah negatif, orang akan lebih mudah untuk taat terhadap perintah tersebut saat ia tidak memiliki hubungan yang dekat secara personal. Dengan kata lain, orang akan lebih bisa bertindak dengan perasaannya ketika mereka memiliki hubungan personal satu sama lain.

b. Kedekatan dan legitimasi otoritas.

Adanya otoritas atau kekuasaan juga dapat berpengaruh terhadap kepatuhan individu. Seseorang bisa begitu patuh terhadap perintah ketika orang yang memberikan perintah memiliki kekuasaan yang sah. Sehingga terdapat kesulitan dalam menolak hal yang diperintahkan tersebut.

c. Institusi otoritas

Perbedaan wibawa suatu institusi dan wibawa seorang pemimpin atau orang yang bisa memerintah terkadang memiliki pengaruh terhadap kepatuhan seseorang. Ketika yang memberi perintah adalah dari institusi atau seseorang yang mempunyai wibawa tinggi, maka seseorang akan lebih mudah untuk patuh terhadap apa yang diperintahkan.

Morton Deutsch dan Harold Gerard (1955) menyebutkan dua kemungkinan faktor individu bersikap patuh. Yang pertama karena pengaruh normatif yakni karena adanya keinginan untuk disukai atau agar diterima lingkungan/kelompoknya. Kemungkinan yang kedua adalah pengaruh informasional yang muncul dari keinginan individu untuk menjadi benar.

Sedangkan dalam Atkinson (1996), beberapa faktor-faktor kepatuhan yaitu:

a. Pengawasan

Kehadiran tetap atau pengawasan seorang peneliti merupakan salah satu faktor yang jelas dalam penelitian ini. Kepatuhan akan menurun saat peneliti meninggalkan ruangan dan memberikan instruksi melalui telepon atau media lain yang tidak dilakukan dengan tatap muka secara langsung.

b. Pengaruh Situasi

Situasi serta kondisi yang ada di sekitar individu juga dapat mempengaruhi kepatuhannya terhadap perintah. Terkadang apa yang dilakukan individu adalah karena pengaruh yang ada di sekitarnya.

c. Kekuasaan dan Ideologi *Overarching*

Salah satu hal yang penting juga dan yang dapat menimbulkan kepatuhan secara sukarela adalah penerimaan seseorang akan ideologi yang mengatasnamakan kekuasaan seorang penguasa dan membenarkan instruksinya.

Adapun faktor yang mempengaruhi timbulnya sikap kepatuhan menurut Bierstedt yang dikutip dari Soekanto (1982) diantaranya yaitu *indoctrination* (indoktrinasi), *habituation* (kebiasaan), *utility* (kebutuhan umum) dan *group identification*/ identifikasi kelompok (dalam Kusumadewi, Hardjajani, & Priyatama, 2012).

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi kepatuhan individu menurut Taylor, Peplau, & O.Sears (2009) diantaranya adalah:

a. Imbalan.

Salah satu hal yang bisa digunakan sebagai sarana dalam mempengaruhi kepatuhan seseorang adalah dengan pemberian imbalan. Yaitu dengan cara membantu orang lain mencapai tujuan yang diinginkannya atau dengan memberikan tawaran imbalan yang bermanfaat bagi individu tersebut.

b. Koersi

Koersi merupakan suatu pemaksaan yang diiringi dengan pemberian acaman hukuman atau tanda ketidaksetujuan sebagai imbalan negatif terhadap individu yang tidak mau patuh.

c. Keahlian

Terkadang individu berkenan untuk tunduk dan mengikuti nasihat dari orang yang dianggapnya ahli karena mereka percaya para ahli tersebut dapat membantu mereka untuk mencapai sesuatu yang diharapkan. Karena itu sumber kekuasaan juga bisa berasal dari pengetahuan khusus, training dan keterampilan.

d. Informasi

Dengan memberikan informasi atau pesan yang persuasif terkadang individu dapat terpengaruh terhadap informasi tersebut, sehingga dapat mempengaruhi kepatuhannya.

e. Rujukan

Dalam hal ini, kekuasaan didasarkan pada identifikasi diri atau keinginan menjadi seperti orang lain agar dapat menjalin hubungan dengan orang lain atau kelompok tertentu.

f. Legitimasi

Adanya otoritas yang sah akan memberikan kesempatan lebih untuk menjadikan seseorang tunduk dan patuh terhadap perintah pimpinan atau orang yang memiliki otoritas.

**d. Kepatuhan terhadap Peraturan Penggunaan Bahasa Bilingual**

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, definisi kepatuhan menurut Feldman (2003) kepatuhan sebagai perubahan sikap serta tingkah laku individu untuk memenuhi apa yang diminta ataupun diperintahkan oleh orang lain. Dan peraturan menurut Rifa'i (2011) didefinisikan sebagai suatu tatanan yang digunakan untuk mengatur pola kehidupan masyarakat agar berjalan dengan stabil (dalam Kusumadewi, Hardjajani, & Priyatama, 2012).

Suatu lembaga ataupun instansi dalam menerapkan suatu peraturan tentu memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Pencapaian tersebut tidak akan mudah jika orang-orang yang ada di dalamnya tidak mau mengikuti aturan yang ditetapkan. Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan peraturan yang telah ada seperti ini dapat membantu berfungsinya suatu peraturan dengan baik.

Dalam penelitian yang dilakukan di *Islamic Boarding School of Al Multazam* ini, peraturan yang dimaksud lebih menekankan pada peraturan tentang penggunaan bahasa *bilingual*. Dwibahasa (*Bilingualism*) menurut Hurlock (1993) adalah kemampuan menggunakan dua bahasa. Dalam hal ini, kemampuan yang dimaksud bukan hanya kemampuan berbicara dan menulis tapi juga kemampuan memahami apa yang dikomunikasikan orang lain secara lisan maupun tertulis.

*Islamic Boarding School of Al Multazam* dalam menerapkan peraturan mengenai penggunaan bahasa *bilingual* ini tidak hanya dengan mengharuskan santri menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam kesehariannya, namun juga terdapat kegiatan-kegiatan yang diadakan untuk menunjang perkembangan santri dalam bidang bahasa seperti kegiatan pemberian *vocabulary* bahasa Arab dan bahasa Inggris setiap hari serta kegiatan PBA (Pengembangan Bahasa Asing). Dalam kegiatan pemberian *vocabulary* pun santri diharuskan untuk mencatat *vocabulary* yang diberikan setiap harinya. Dan akan ada pengecekan catatan *vocabulary* untuk melihat ketaatan para santri.

Seperti yang dikemukakan Darley dan Blass (dalam Hartono, 2006), individu dapat dikatakan patuh apabila memenuhi tiga hal yaitu memercayai (*belief*), menerima (*accept*) dan melakukan (*act*) sesuatu atas permintaan ataupun perintah.

Dengan demikian, kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual* merupakan suatu bentuk sikap meyakini dan menerima serta menjalankan peraturan tentang penggunaan bahasa *bilingual* yang telah ditetapkan untuk pencapaian suatu tujuan tertentu.

**e. Kepatuhan dalam Tinjauan Islam**

Dalam al qur'an Q.S. An Nisa' (4) ayat 59 dijelaskan bahwasanya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ

تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."*

Ayat ini menjelaskan tentang anjuran kepada umat islam untuk taat dan patuh kepada Allah, Rasulullah dan ulil amri (pemimpinnya).

Anjuran ini ditekankan pada kalimat “*Athi’uu*” yang bermakna berbuat taatlah. Kepatuhan yang dimaksud dalam ayat ini adalah anjuran untuk taat/ patuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan atau kepatuhan ini dapat dilakukan dengan senantiasa menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Seperti yang telah diterangkan dalam Al Qur’an maupun hadits. Selain itu, umat Islam juga dianjurkan untuk patuh kepada ulil amri (pemimpinnya). Kepatuhan ini bisa ditunjukkan dengan mematuhi peraturan-peraturan yang telah dibentuk oleh pemimpin.

Dalam hal ini, patuh terhadap peraturan penggunaan dwibahasa/*bilingual* seharusnya ditaati oleh segenap santri yang tinggal di *Islamic Boarding School of Al Multazam*. Karena peraturan tersebut tidak dibentuk untuk hal yang negatif. Melainkan untuk kebaikan para santri yang ada di dalamnya. Dan peraturan yang ditetapkan dalam suatu lembaga merupakan suatu kebijakan yang tentunya diputuskan oleh pemimpin. Pada ayat telah disebutkan anjuran bagi kita untuk menaati perintah ataupun aturan yang telah ditetapkan.

### C. Bilingual

Istilah *Bilingualism* atau kedwibahasaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) diartikan sebagai kemampuan atau biasa memakai dua bahasa dengan baik dan bersangkutan dengan atau mengandung dua bahasa. Bahasa bilingual yang digunakan di *Islamic*

*Boarding School of Al Multazam* ini adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Hurlock (1993) mengemukakan bahwa Dwibahasa (*Bilingualism*) adalah kemampuan menggunakan dua bahasa. Dalam hal ini, kemampuan yang dimaksud bukan hanya kemampuan berbicara dan menulis tapi juga kemampuan memahami apa yang dikomunikasikan orang lain secara lisan maupun tertulis. Individu yang memiliki kemampuan dwibahasa yang baik dapat memahami bahasa asing layaknya ia memahami bahasanya sendiri (bahasa ibunya). Ia mampu berbicara, membaca serta menulis dalam dua bahasa dengan kemampuan yang sama.

Orang yang menguasai dwibahasa (*bilingual*) Sternberg (2008) adalah yang dapat berbicara dua bahasa, dalam arti memiliki cara berpikir yang berbeda dengan orang yang hanya memiliki penguasaan monobahasa atau individu yang hanya menggunakan satu macam bahasa dalam berbicara.

Berdasarkan definisi tentang dwibahasa (*bilingualism*) yang telah dikemukakan beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa dwibahasa atau *bilingualism* merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan dua bahasa. Dengan kemampuan yang sama dalam menggunakan dua bahasa baik berbicara, membaca serta menulis. Sedangkan orang yang mampu menggunakan dua bahasa atau lebih disebut dengan Dwibahasawan.

Cummins (1997) membedakan kemampuan dwibahasa terbagi menjadi dua sifat yaitu kemampuan dwibahasa *aditif* dan kemampuan dwibahasa *subtraktif* (dalam sternberg, 2008):

- a. Dalam kemampuan dwibahasa *aditif*, individu memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa lain sebagai tambahan dari bahasa pertama yang biasa digunakan. Tidak terdapat penurunan ataupun kecacauan dalam bahasa pertama, hanya saja sebagai bahasa tambahan dalam kemampuan yang dimiliki.
- b. Kemampuan dwibahasa *subtraktif* berkebalikan dengan *aditif*. Dalam kemampuan dwibahasa subtraktif, bahasa asing atau bahasa kedua bukan sebagai tambahan dalam kemampuan berbahasa namun bahasa asing tersebut justru menggantikan bahasa pertama yang telah dikuasai. Sehingga hal seperti ini dapat dikatakan terdapat penurunan dalam kemampuan bahasa akibat menurunnya kemampuan berpikir.

Peneliti lain juga ada yang membedakan dwibahasa menjadi dua yaitu dwibahasa simultan dan dwibahasa berurutan. Anak yang mempelajari dwibahasa sejak lahir termasuk pada dwibahasa simultan. Sedangkan jika individu baru baru mempelajari bahasa lain setelah menguasai satu bahasa yaitu bahasa pokoknya, hal ini disebut dwibahasa berurutan (Bhatia & Ritchie, 1999; Sternberg, 2008).

**D. Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepatuhan terhadap Peraturan Penggunaan Dwibahasa (*Bilingual*) pada Santri *Islamic Boarding School of Al Multazam Mojokerto***

Dalam setiap lembaga, instansi, ataupun suatu kelompok adanya peraturan merupakan hal yang perlu bahkan terkadang akan menjadi sangat penting dan sangat dibutuhkan. Rifa'i (2011) mendefinisikan peraturan sebagai suatu tatanan yang digunakan untuk mengatur pola kehidupan masyarakat agar berjalan dengan stabil (dalam Kusumadewi, Hardjajani, & Priyatama, 2012).

Seperti halnya yang telah disebutkan, adanya peraturan adalah sebagai perantara untuk pencapaian suatu tujuan tertentu. Namun peraturan tersebut tidak akan memiliki nilai jika tidak ada orang yang mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tertentu baik dalam suatu lembaga, instansi atau kelompok pun sangat diperlukan adanya kepatuhan setiap orang yang ada di dalamnya terhadap peraturan yang ditetapkan.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan sistem *bilingual* dalam keseharian, *Islamic Boarding School of Al Multazam* tentunya memiliki beberapa peraturan ataupun kegiatan yang diadakan untuk menunjang perkembangan bahasa *bilingual* santri yang ada di dalamnya. Kepatuhan terhadap peraturan erat kaitannya dengan pengaruh sosial. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga tingkah lakunya tidak jauh dari sosialnya pula.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi kepatuhan menurut Myers (2012) adalah kedekatan personal. Orang akan lebih bisa bertindak dengan perasaannya ketika mereka memiliki hubungan personal satu sama lain. Dan menurut Taylor (2009), beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan diantaranya adalah keahlian (baik berupa pengetahuan khusus, training ataupun keterampilan) individu yang dapat mudah mempengaruhi untuk tunduk karena dianggap ahli, informasi serta rujukan untuk bisa menjadi orang-orang lain agar bisa menjalin hubungan dengan orang lain atau kelompok tertentu. Faktor-faktor tersebut terwujud karena adanya interaksi antara individu satu dengan individu lain.

Beberapa faktor timbulnya kepatuhan yang telah disebutkan di atas sangat berkaitan dengan dunia sosial, terutama orang lain yang ada di sekitarnya. Dalam *Islamic Boarding School of Al Multazam*, interaksi santri sehari-hari lebih banyak dengan teman sebaya karena sistem pondok pesantren yang hanya bisa dikunjungi keluarga satu bulan sekali. Selain itu, sekolah yang *full day* dan beberapa kegiatan pondok yang kebanyakan diklasifikasikan berdasarkan kelas membuat para santri memiliki kedekatan yang lebih dengan teman-teman sebayanya.

Salah satu fungsi teman sebaya menurut Desmita (2010) adalah memperkuat penyesuaian moral dan nilai. Dengan teman sebayanya, remaja mencoba mengambil keputusan untuk dirinya sendiri melalui evaluasi nilai yang dimiliki dirinya atau teman sebayanya. Hal ini dapat

membantu mengembangkan kemampuan penalaran dalam hal moral individu.

Dalam sebuah penelitian mengenai remaja menjelaskan bahwasanya hubungan yang positif dengan teman sebaya berkaitan dengan penyesuaian sosial yang positif pula (Ryan & Patrick, 1996; Santrock, 2007). Oleh karena itu, dalam hal ini dukungan sosial yang diperoleh dari teman sebaya dimungkinkan memiliki pengaruh terhadap peningkatan kepatuhan para santri. Terutama kepatuhan terhadap peraturan dalam penggunaan bahasa *bilingual*.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti berdasarkan landasan teori yang dipaparkan adalah: “Adanya hubungan positif antara tingkat dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual* santri *Islamic Boarding School of Al Multazam Mojokerto*”. Dengan kata lain, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual* pada santri *Islamic Boarding School of Al Multazam Mojokerto*. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah pula kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual* pada santri *Islamic Boarding School of Al Multazam Mojokerto*.